

No. 06 TAHUN KE - 72, JUNI 2025

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Arus Balik Misi Katolik

Dari Asia ke Eropa: Perutusan Cinta yang Menyeberangi Benua | Bermisi di Irlandia
Belajar Berpastoral di Negeri Daun Maple | Rumah Baru yang Selalu Terbuka



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

 **Redaksi:**
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
 Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
 0274.546811, 085729548877
 0274.546811
Lokapasar:
 Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Arus Balik Misi Katolik

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

8 | Bermisi di Irlandia

P. Oan Umbu, CSSR

12 | Menghadirkan Wajah Allah di Eropa

Karina Yuyun Katharina, PK

16 | Dari Asia ke Eropa: Perutusan Cinta yang Menyeberangi Benua

Camilla de Fatima, OSF

OLEH-OLEH REFLEKSI

20 | Malam Minggu di Kampung Baduy
Alexius Aji Pradana, SJ

BAGI RASA

25 | Belajar dan Tumbuh di Bumi Cenderawasih
Prita Adelia Maharani

SABDA YANG HIDUP

29 | Barnabas: Sahabat Tidak Menghakimi
Leonardus Andhika, Pr

KAUL BIARA

32 | Misi Balik ke Asal Leluhur Tarekat
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

38 | Asa di Antara Keremangan (2/2)
Yohanna Tunga Prameswarawati

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

LEMBAR GEMBALA

43 | Belajar Berpastoral di Negeri Daun Maple
Henrikus Suharyono, SCJ

LEMBAR GEMBALA

49 | Dari yang Ditanam ke yang Menanam
Fransiskus Saverius Minggu, JCD

REMAH-REMAH

54 | Rumah Baru yang Selalu Terbuka
Egidina Saragih, KSFL

REMAH-REMAH

57 | Ziarah Pengharapan yang Penuh Makna
Moekti Gondosasmito, OSU

KOMIK

59 | Eropa? Tofan18

FOTO COVER:

Sr. Aufrida Asih Endriati CB (Dokumentasi Pribadi)

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2025 adalah "Surat-surat Ignatius dan Kita Kini" dan Agustus 2025 adalah "80 Tahun Republik Indonesia". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Arus Balik Misi Katolik

Selama berabad-abad, Indonesia dan Asia dikenal sebagai “tanah misi”, tempat para misionaris dari Eropa datang untukewartakan Injil. Namun, memasuki abad ke-21, arus itu bergerak balik. Kini, para religius dari Asia—termasuk Indonesia—diutus kembali ke tanah asal para misionaris dahulu: Eropa, Amerika, bahkan Afrika. Ini bukan sekadar perubahan arah geografis, melainkan transformasi mendalam dalam wajah dan arah Gereja Katolik dunia.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

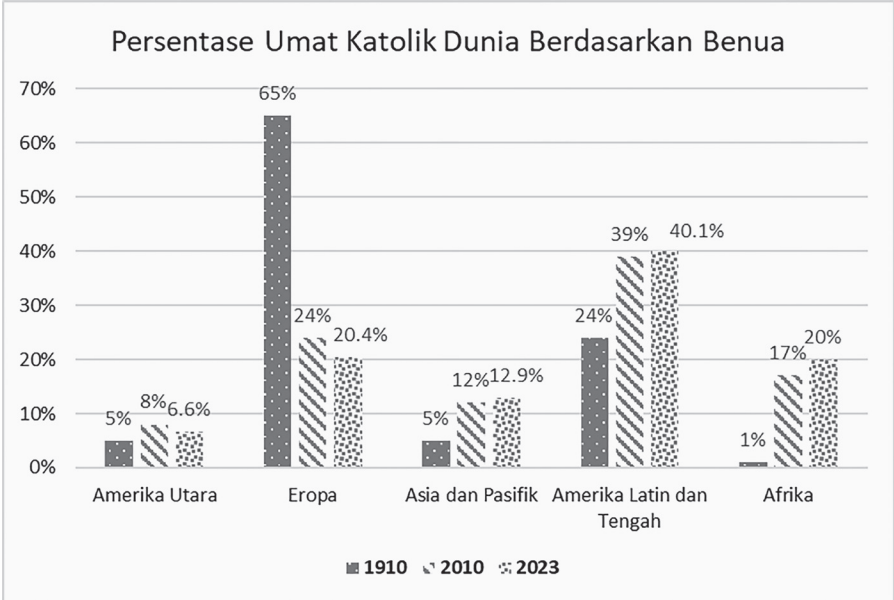
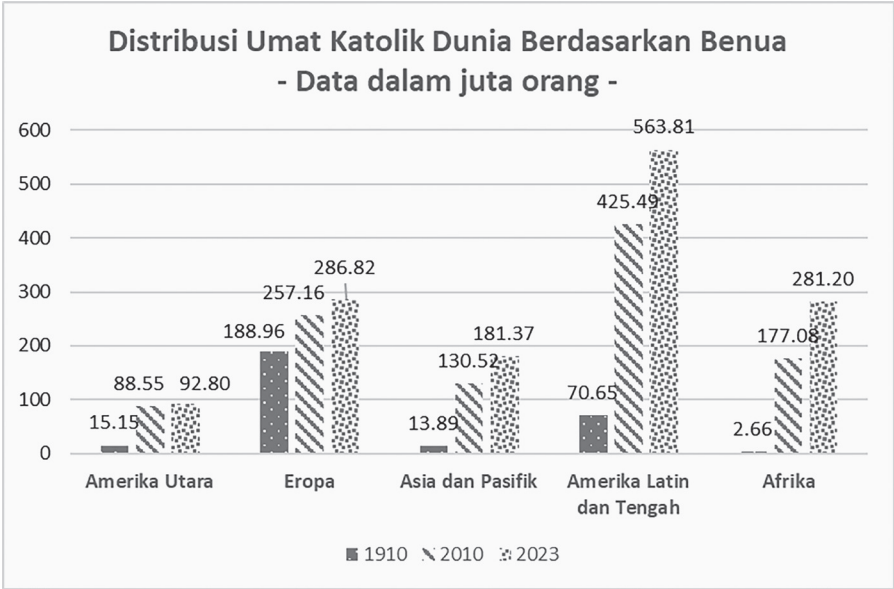
DATA dari *Pew Research Center* (“The global Catholic population,” 23 Februari 2013) dan *Vatican News* (“The Church statistics reveal growing catholic population, fewer pastoral workers, 20 Maret 2025”) memperlihatkan pergeseran peta umat Katolik dunia dalam satu seperempat abad terakhir.

Mengikuti tren pertumbuhan penduduk dunia, jumlah umat Katolik meningkat tiga kali lipat, yaitu dari sekitar 291 juta orang pada 1910 menjadi 1,1 miliar pada 2010, dan meningkat lagi menjadi 1,4 miliar pada 2023. Pertambahan ini terjadi di semua benua, tetapi terjadi pergeseran distribusi keberadaan mereka.

Pada 1910, mayoritas umat Katolik (65%) tinggal di Eropa dengan jumlah

188 juta orang. Meskipun secara nominal meningkat menjadi 257 juta pada 2010, secara persentase kontribusi umat Katolik Eropa terhadap jumlah total umat Katolik dunia menurun menjadi 24%, dan menurun lagi menjadi 20,4% pada 2023. Dengan demikian, pada abad ke-21, Eropa kehilangan posisi sebagai tempat tinggal mayoritas umat Katolik.

Amerika Latin dan Tengah menjadi tempat bermukim 70 juta umat Katolik pada 1910. Mereka merupakan 24% dari keseluruhan jumlah umat Katolik dunia. Pada 2010, kontribusi umat Katolik Amerika Latin dan Tengah terhadap keseluruhan umat Katolik meningkat menjadi 39% (425 juta) dan meningkat lagi menjadi 40,1% (563 juta) pada 2023.



Dengan demikian, pada abad ini Amerika Latin dan Tengah menjadi tempat tinggal bagi mayoritas umat Katolik, menggantikan posisi Eropa pada abad sebelumnya.

Perubahan drastis lain terjadi pada umat Katolik Afrika. Pada 1910, dengan jumlah sekitar 2,6 juta orang, umat Afrika hanyalah 1% dari keseluruhan umat Katolik di dunia. Seratus tahun kemudian, jumlah umat Katolik Afrika meningkat pesat menjadi 177 juta orang dan merupakan 17% umat Katolik dunia.

Sebagai daerah yang pertumbuhan umatnya paling cepat, pada 2023 Afrika menjadi tempat tinggal 281 juta umat Katolik, menjadikan kontribusi benua ini terhadap keseluruhan umat Katolik di dunia menjadi 20%, menyamai kontribusi umat Katolik Eropa. Jika tren peningkatan ini terus berlanjut, pada pertengahan abad ke-21, umat Afrika akan makin mewarnai Gereja Katolik dunia, mengalahkan Eropa dan mendekati Amerika Latin serta Amerika Tengah.

Pada awal abad ke-20, kontribusi umat Katolik Amerika Utara dan Asia-Pasifik terhadap keseluruhan jumlah umat Katolik dunia hampir sama, sekitar 5%, dengan jumlah nominal berturut-turut 15 juta orang dan 13,8 juta orang.

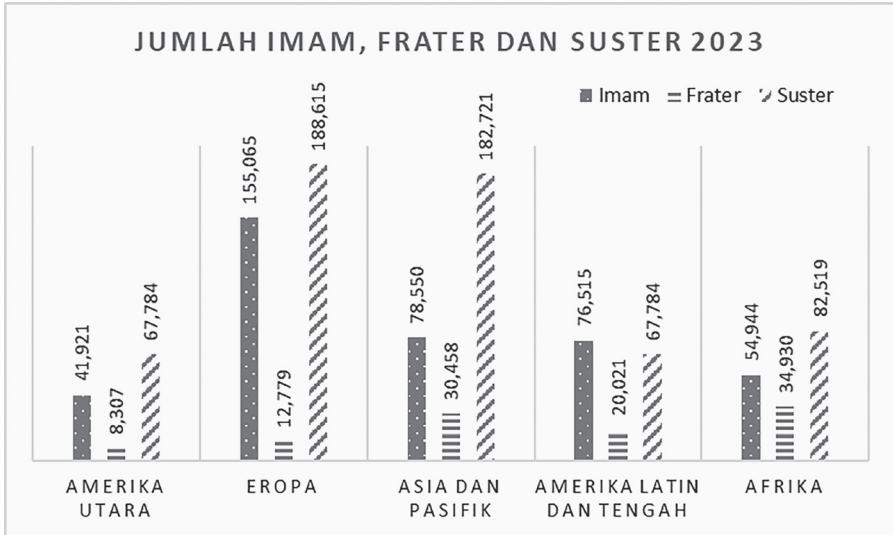
Pada 2010, kontribusi jumlah umat Katolik di Amerika Utara terhadap total umat Katolik dunia sempat meningkat ke angka 8% (88 juta), tetapi kemudian kontribusi ini menurun menjadi 6,6% (92 juta) pada 2023.

Berbeda dari kontribusi umat Amerika Utara yang sempat meningkat kemudian turun, kontribusi umat Katolik di Asia dan Pasifik terhadap keseluruhan umat Katolik dunia meningkat secara stabil, yaitu menjadi 12% pada 2010 dengan jumlah umat 130 juta, dan meningkat lagi menjadi 12,9% pada 2023 dengan jumlah 181 juta orang.

Imam, Suster, dan Frater

Jika urutan keberadaan mayoritas umat Katolik pada seperempat pertama abad ke-21 adalah Amerika Latin dan Tengah, disusul oleh Eropa dan Afrika, serta kemudian Asia-Pasifik dan Amerika Utara, bagaimana dengan para pelayannya? Data dari *Vatican News* (20 Maret 2025) memperlihatkan bahwa pada 2023, mayoritas imam berada di Eropa (155 ribu orang). Jumlah mereka mencapai 38,1% dari keseluruhan imam di seluruh dunia. Tempat kedua dan ketiga diduduki oleh Asia-Pasifik (78 ribu orang) dan Amerika Latin (76 ribu orang), dengan masing-masing menjadi tempat berkarya bagi 19,3% dan 18,8% imam di seluruh dunia. Baru setelahnya, Afrika dilayani 54 ribu imam (13,5%) dan Amerika Utara dilayani 41 ribu (10,3%).

Untuk suster, Eropa dan Asia-Pasifik menjadi tempat pertama dan kedua terbanyak tempat berkarya dan bermukim bagi religius perempuan ini. Pada 2023, 188 ribu suster berada di Eropa, menjadikan Eropa berkontribusi terhadap 32% suster seluruh dunia.

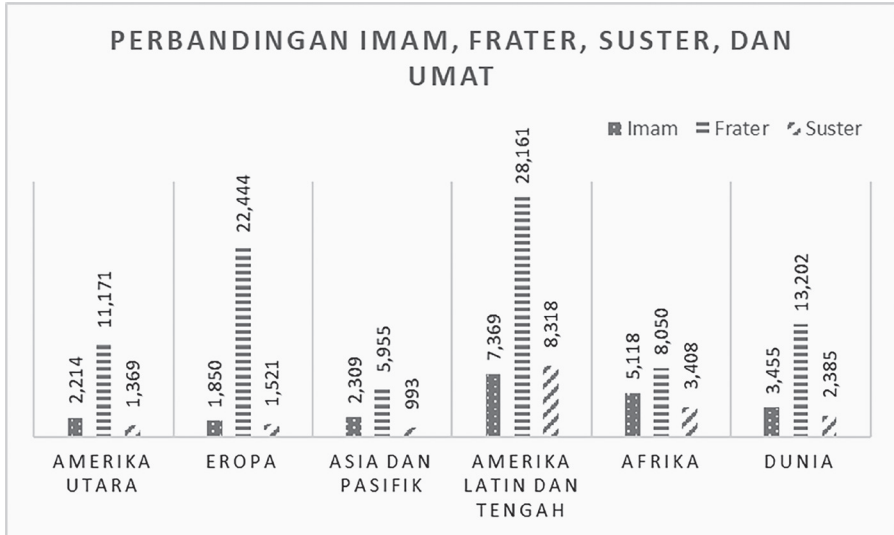


Asia-Pasifik menduduki peringkat kedua terbanyak tempat berkaryanya para suster dengan jumlah 182 ribu orang atau 31% dari total jumlah suster di dunia. Perbedaan jumlah suster di Asia-Pasifik dan Eropa tidak berbeda jauh, menjadikan Asia-Pasifik sebagai sumber suster misionaris bagi seluruh dunia.

Tempat ketiga diduduki oleh Afrika yang menjadi tempat berkarya bagi lebih dari 82 ribu suster, menjadikannya berkontribusi 14% terhadap keseluruhan suster di dunia. Agak mengherankan, di Amerika Latin dan Tengah di mana mayoritas umat Katolik berada, jumlah susternya hanya 67 ribu lebih, sama dengan jumlah suster di Amerika Utara sehingga kedua benua ini masing-masing berkontribusi terhadap 10,3% keseluruhan suster di dunia.

Meskipun masih dominan untuk jumlah imam dan suster, untuk jumlah frater (seminaris seminari tinggi), Eropa berada di nomor empat, yaitu 12.779 orang dan kurang dari 10% jumlah imam. Hal ini mengisyaratkan bahwa imam yang berada di Eropa didominasi oleh imam yang berusia lanjut dan dalam satu dekade ke depan jumlah imam di Eropa akan menurun drastis karena jumlah frater yang ditahbiskan tidak cukup untuk menggantikan para imam yang meninggal.

Sebaliknya, Afrika menjadi ladang subur bagi panggilan imamat dengan hampir 35 ribu frater berada di Afrika sehingga benua ini berkontribusi terhadap 32,8% frater di seluruh dunia. Asia-Pasifik menempati urutan kedua dalam kontribusi frater dunia sebesar 28,6% atau menjadi tempat berada bagi lebih dari 30 ribu frater.



Jumlah frater di Amerika Latin dan Tengah sepertiga dari jumlah imamnya, yaitu 20 ribu lebih dan berkontribusi 18,8% dari total frater di seluruh dunia. Jumlah ini memang lebih tinggi dari frater di Amerika Utara yang jumlahnya paling sedikit, yaitu 8 ribu atau berkontribusi 7,8% total frater di seluruh dunia. Namun, untuk Amerika Latin dan Tengah yang umatnya lebih dari setengah miliar, jumlah ini sangat tidak memadai.

Perbandingan Pelayanan Pastoral dan Umat

Kecukupan para pelayanan gereja dapat dilihat dari perbandingan (rasio) jumlah imam, frater dan suster terhadap jumlah umat. Amerika Latin dan Tengah memiliki rasio jumlah imam, frater dan suster terhadap jumlah umat paling besar, yaitu lebih

dari 7.300 untuk imam dan lebih dari 8.300 untuk suster. Artinya, di Amerika Latin dan Tengah untuk setiap 7.300 umat Katolik terdapat 1 imam dan untuk 8.300 umat Katolik terdapat 1 suster.

Sementara itu, rasio frater terhadap umat sangat besar, yaitu 28 ribu lebih dan merupakan rasio paling tinggi di seluruh dunia. Dengan demikian, untuk saat ini dan satu dekade ke depan, benua ini paling membutuhkan tambahan tenaga pelayan pastoral, khususnya imam.

Afrika memiliki rasio cukup tinggi untuk imam (5.100) dan suster (3.408), tetapi memiliki cukup banyak frater sehingga rasio frater terhadap umat 8.050 orang. Rasio imam, frater, dan suster di Asia-Pasifik relatif rendah dibandingkan di benua lain. Di Asia-Pasifik, untuk setiap 2.300



www.dioceseofcleveland.org

umat terdapat 1 imam, untuk 5.955 umat terdapat 1 frater, dan untuk 993 umat terdapat 1 suster. Hal ini menandakan bahwa di Asia-Pasifik jumlah imam, frater, dan suster relatif banyak dibandingkan jumlah umat.

Hal serupa terjadi di Amerika Utara dan Eropa dengan rasio pelayan umat antara 1.300 sampai 2.214 untuk imam dan suster. Namun demikian, rasio frater terhadap umat cukup tinggi, yaitu 22.444 untuk Eropa dan 11.171 untuk Amerika Utara, yang menunjukkan jumlah calon imam sangat menurun dibandingkan jumlah imam yang ada saat ini.

Misi dari Asia

Data di atas menunjukkan bahwa Asia-Pasifik, meskipun hanya menjadi tempat tinggal sekitar 13% umat

Katolik dunia, kini menyumbang lebih dari 28% frater, 19% imam, dan 31% suster dunia. Ini menandai bahwa Asia kini menjadi ladang panggilan baru yang menjanjikan, tidak hanya untuk kebutuhan lokal, tetapi juga sebagai sumber daya rohani dan misioner global.

Yang menarik dan sekaligus penting untuk dicermati, para misionaris dari Asia ini umumnya berasal dari kelompok minoritas, dan sehari-hari hidup dalam masyarakat yang sangat plural secara agama—khususnya Islam, Hindu, dan Buddha. Hal ini membawa kontribusi khas dalam praktik misi dan kehidupan Gereja global. Pengalaman hidup berdampingan secara damai, penuh hormat dan dialogis dengan agama-agama lain, membentuk para

misionaris Asia menjadi pewarta Injil yang rendah hati, penuh empati, dan peka terhadap keberagaman.

Kehadiran para religius Asia di belahan dunia lain tidak hanya menjawab kebutuhan pastoral, tetapi juga menyumbangkan spiritualitas dialog dan hidup bersama, yang

sangat relevan bagi dunia saat ini yang ditandai oleh konflik identitas dan krisis solidaritas. Mereka menghadirkan wajah Gereja yang bersahabat, tidak menghakimi, dan mampu membangun jembatan—bukan tembok—di tengah masyarakat majemuk.

Dalam konteks ini, misi bukan lagi sekadar pewartaan verbal, melainkan kesaksian hidup: menghidupi Injil dalam tindakan kasih, pelayanan sosial, kehadiran penuh hormat, dan dialog lintas iman. Dari Asia yang minoritas tetapi penuh harapan, Gereja Katolik dunia belajar untuk tetap setia, kreatif, dan berani mencintai di tengah kompleksitas zaman.

Namun, meningkatnya jumlah misionaris dari Asia, termasuk dari Indonesia, yang diutus ke Eropa untuk menjawab kekurangan tenaga pastoral tidak boleh dilihat semata-

mata sebagai kabar baik tanpa catatan kritis. Ada risiko nyata bahwa arus misionaris ini dijadikan sebagai selubung bagi eksploitasi tenaga murah.

Sejumlah penelitian, termasuk studi etnografis Rm. Taucen Hotlan Girsang tentang tiga suster asal Nusa Tenggara Timur di Italia (2019, riset

MA, <https://thesis.eur.nl/pub/51329>),

mengungkap bagaimana “panggilan religius” terkadang berubah menjadi rutinitas kerja domestik berlebihan di komunitas religius yang seharusnya menjadi ruang pertumbuhan dan pelayanan.

Dalam beberapa kasus, pengorbanan rohani yang tulus justru dibungkam oleh sistem sosial yang tidak memberi akses setara bagi pengembangan kapasitas manusiawi mereka. Maka, penting bagi Gereja universal dan Gereja lokal yang mengutus misionaris untuk memastikan bahwa misi global

tidak dikaburkan oleh relasi kuasa yang timpang dan bahwa setiap bentuk perutusan selalu dilandasi oleh penghormatan penuh terhadap martabat manusia dan keadilan struktural—termasuk di dalam tubuh Gereja sendiri. ◆



Asia-Pasifik menduduki peringkat kedua terbanyak tempat berkaryanya para suster dengan jumlah 182 ribu orang atau 31% dari total jumlah suster di dunia. Perbedaan jumlah suster di Asia-Pasifik dan Eropa tidak berbeda jauh, menjadikan Asia-Pasifik sebagai sumber suster misionaris bagi seluruh dunia.